

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar untuk mengembangkan kemampuan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh seseorang.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikehendaki pemerintah dalam bidang pendidikan bahwa Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas jelaslah bahwa setiap warga negara atau setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hak untuk mendapatkan pendidikan tersebut telah diatur dan dijamin oleh pemerintah berdasarkan undang-undang karena pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa

¹ Tim Perumus Undang-Undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia.

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup merupakan perintah Allah Swt agar manusia berusaha untuk rangka menuntut ilmu pengetahuan. Allah Swt juga telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firmanNya dalam surah al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ. (المجادله:) .

Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah, di sinilah terjadinya proses pendidikan dan belajar mengajar. Proses belajar di sekolah dimulai sejak sekolah rendah sampai ketinggian yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimana hidupnya, mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah diperlukan motivasi dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting agar tercipta pembelajaran aktif dan siswa aktif dalam belajar. Dengan motivasi itu siswa memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran aktif itu sendiri menurut Hisyam Zaini, dkk., adalah suatu pembelajaran yang

mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dengan belajar aktif peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat maksimum.²

Aktivitas siswa dalam belajar dapat tercermin dari kegiatan siswa pada saat pembelajaran seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan dan menanggapi pertanyaan guru, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran, dan lain-lain. Melalui beberapa aktivitas tersebut akan tercermin pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif seperti yang dijelaskan sebelumnya berhubungan erat dengan adanya motivasi. Menurut Tadjab, motivasi belajar di sekolah dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik: yaitu bahwa suatu aktivitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.
2. Motivasi intrinsik: yaitu bahwa suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu.³

Bagi siswa yang selalu memperhatikan pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi, yaitu motivasi *intrinsik*. Siswa yang demikian biasanya dengan

² Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

³ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 103-104.

kesadaran dirinya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi *ekstrinsik* merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sinilah tugas guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka mau belajar dengan tekun.

Sesuai dengan hasil pengamatan sementara di tempat penulis bertugas, yaitu MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut setelah dilakukan pretest, masih banyak ditemui siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Menurut penulis, hal ini lah yang menyebabkan nilai rata-rata siswa pada tahun pelajaran 2009/2010 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris hanya memperoleh 65 ke bawah. Padahal Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang harus diperoleh adalah 65. Kurangnya aktivitas belajar siswa ini juga disebabkan karena selama ini guru tidak berusaha melakukan suatu terobosan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil temuan tersebut serta upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa maka menurut penulis perlu diterapkan *Quantum Learning*. Dipilihnya *Quantum Learning* dalam kegiatan pembelajaran ini agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam setiap proses pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar memasukkan istilah di atas ke dalam metode pembelajaran bahasa dengan kata “Kuantum”. Pengertian “kuantum” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Iskandar adalah banyaknya (jumlah) sesuatu. Dalam

konteks pembelajaran bahasa, bermakna banyaknya faktor yang terlibat dalam pembelajaran bahasa.⁴

Hal ini menurut penulis berarti bahwa dalam proses pembelajaran perlu memaksimalkan penggunaan berbagai komponen yang terlibat dalam belajar. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu membuat rancangan pengajaran yang tepat dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tercipta suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Atas istilah dasar inilah penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul: **Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui *Quantum Learning* dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa kondisi yang ada pada saat ini:

1. Perhatian siswa masih kurang dalam belajar sehingga hasil belajar Bahasa Inggris mereka masih rendah.
2. Aktivitas siswa dalam belajar Bahasa Inggris juga masih kurang karena tidak adanya pemberian motivasi yang tepat oleh guru seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan dan menanggapi pertanyaan guru, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran, dan lain-lain.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-2, hal. 61.

3. Suasana belajar juga kurang mendukung sehingga menyebabkan hasil belajar Bahasa Inggris mereka menjadi rendah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa melalui *Quantum Learning* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui *Quantum Learning* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut?

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah masalah yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah pembelajaran melalui *Quantum Learning*. Melalui *Quantum Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Sebelum penulis menggunakan *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu dilaksanakan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Setelah itu, dilaksanakanlah beberapa tahapan *Quantum Learning* di bawah ini:

1. Kegiatan Awal

Pada tahap ini dilakukan persiapan, baik lingkungan internal dan eksternal siswa agar mereka siap mengikuti proses belajar mengajar. Tahap persiapan ini dilakukan secara cepat dan mudah. Untuk mengkondisikan para siswa, ruang kelas diatur berbeda dari ruang kelas biasa, siswa dibentuk berkelompok agar para siswa dapat melakukan kontak satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan. Setelah itu dilaksanakan apersepsi agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan siswa diberi motivasi agar mereka mengetahui manfaat pelajaran yang akan didapatkan.

2. Kegiatan Inti

Pada tahap ini yang dilakukan presentasi materi secara energetis dan dramatis. Guru dapat menggunakan musik klasik sebagai penggiring. Setelah itu, guru menyampaikan materi, bercerita, dan mengulangi materi. Para siswa juga ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif. Siswa yang dapat melaksanakan tugas dengan baik diperintahkan untuk merayakan keberhasilan. Sedangkan kelompok yang belum dapat melaksanakan dengan baik diberi nasehat agar menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

3. Kegiatan Akhir

Pada tahap ini guru memerintahkan kembali kepada para siswa agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk simulasi atau permainan. Sehingga mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Setelah siswa menyelesaikan materi yang telah diberikan selanjutnya diadakan

tes akhir untuk mengetahui sejauhmana kemampuan daya ingat siswa terhadap materi tersebut. Pada akhir pembelajaran, keberhasilan yang diperoleh diperintahkan kembali untuk dirayakan.

E. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati aktivitas dan motivasi belajar anak. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Dengan diterapkannya pembelajaran melalui *Quantum Learning* yaitu belajar secara berkelompok dengan suasana dan panorama yang menyenangkan sehingga anak dapat bekerjasama secara aktif menyelesaikan tugas. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat lebih meningkat dibandingkan dengan proses belajar sebelumnya yang tidak menerapkan pembelajaran dengan cara *Quantum Learning*.

F. Tujuan PTK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauhmana pelaksanaan *Quantum Learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris
2. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar Bahasa Inggris .
3. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris

G. Manfaat PTK

Quantum Learning yang dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru

- a. Meningkatkan kecakapan akademik.
- b. Sebagai bahan penelitian bagi para peneliti berikutnya.
- c. Ditemukannya metode/strategi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Siswa

- a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.
- b. Meningkatkan keterampilan belajar siswa khususnya dalam belajar Bahasa Inggris.

3. Sekolah

- a. Meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
- b. Penggunaan *Quantum Learning* dapat menjadi salah satu alat pemecahan masalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi *Quantum Learning*

Kata *quantum learning* terdiri dari dua kata, yaitu *quantum* dan *learning*. Kata yang pertama *quantum* berasal dari kata *quantity*, menurut John M. Echols dan Hassan Shadily berarti “banyaknya atau dalam jumlah banyak”.⁵ Sedangkan kata *learning* berarti “pengetahuan.”⁶ Kata *quantum* dalam Kamus Bahasa Indonesia tertulis dengan *kwantum*, yang juga berarti “banyaknya.”⁷ Dalam konteks pembelajaran bahasa hal ini menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar bermakna “banyaknya faktor yang terlibat dalam pembelajaran bahasa”.⁸

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki mendefinisikan *Quantum Learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.”⁹ Lebih jauh DePorter dan Hernacki menjelaskan bahwa *Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai “*Suggestology*” atau “*Suggestopedia*”. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang dapat

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal. 460.

⁶ *Ibid.*, hal. 352.

⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 378.

⁸ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *loc.cit.*

⁹ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2001), Cet. Ke-10, hal. 16.

digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.¹⁰

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki juga menjelaskan bahwa semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Atau sudah biasa dikenal dengan $E=mc^2$. Tubuh kita secara materi diibaratkan sebagai materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (Program neurolinguistik) dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain.¹¹

Berdasarkan teori dari *Quantum Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran akan menjadi efektif dan bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar dengan materi, kondisi ruangan, fasilitas, penciptaan suasana, dan kegiatan belajar yang tidak monoton diantaranya melalui penggunaan musik pengiring. Interaksi ini berupa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Siswa selalu terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 14.

¹¹ *Ibid.*, hal. 16.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran *Quantum Learning*

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa *quantum* dapat dipahami sebagai “interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”, maka sentuhan pihak-pihak di sekitar anak akan memberikan pengaruh yang sungguh signifikan dan langsung. Oleh karenanya, dalam konteks belajar, *Quantum Learning* dapat dimaknai bahwa interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal yang baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain.

Guru sebagai seorang pendidik professional dalam kesehariannya akan bertemu dengan bermacam-ragam jenis siswa yang memiliki motivasi dan minat belajar yang berbeda. Oleh karena itu, harus ada strategi yang tepat untuk mendekati dan memberikan yang terbaik untuk mereka. Di antara strategi itu adalah melalui *Quantum Learning*.

Penerapan *Quantum Learning* dalam belajar menurut Asef Umar Fakhruddin “mengajak anak untuk mengaktifkan dan memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi anak sebagai pribadi dengan daya juang yang tinggi, namun dengan basis kekuatan diri yang kuat pula.”¹² Sedangkan tujuan penerapannya menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki untuk “memunculkan, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi anak.”¹³

¹² Asef Umar Fakhruddin, *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 34.

¹³ *Ibid.*, hal. 40.

Quantum Learning dalam pembelajaran bahasa mengacu pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dengan demikian pembelajaran dilakukan semaksimal mungkin memotivasi siswa belajar secara kolektif bersama-sama untuk mencapai hasil belajar bersama-sama pula dengan menyenangkan tanpa ada beban pada siswa yang sedang belajar. Pembelajaran dengan *Quantum* tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar dilakukan dalam bentuk kelompok
2. Setting ruang belajar yang nyaman sesuai pilihan
3. Menggunakan model atau media yang mudah dicerna siswa seperti (VCD, movie, dll)
4. Belajar yang menyenangkan
5. Belajar dengan permainan dan simulasi
6. Belajar dengan diskusi untuk menemukan dan memecahkan masalah
7. Keberhasilan belajar dapat dirasakan dan dirayakan bersama

Quantum learning merupakan penerapan cara belajar baru yang lebih melihat kemampuan siswa berdasarkan kelebihan atau kecerdasan yang dimilikinya. Berbeda dengan *Quantum teaching* yang lebih terfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum teaching* diartikan juga dengan perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya.¹⁴

¹⁴ Bobbi DePorter, et. all., *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Penerjemah: Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2010), Cet. Ke-2, hal. 32.

Antara *Quantum Teaching* dengan *Quantum Learning* sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan. *Quantum Teaching* lebih mengarah kepada teknik yang digunakan guru dalam mengajar sedangkan *Quantum Learning* mengarah kepada penerapan dari teknik tersebut dalam proses belajar mengajar. Kedua-duanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk percepatan belajar dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki siswa dan lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian *Quantum Learning* ini dapat digunakan dalam semua aspek kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris, seperti *reading, speaking, writing, dan listening*.

C. Aktivitas Belajar dalam *Quantum Learning*

Pada saat sekarang ini para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mulai menaruh perhatian terhadap upaya guru mengaktifkan siswa dalam belajar. Belajar aktif sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tersebut mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika siswa pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan guru. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara untuk dapat mengaktifkan siswa dalam belajar melalui pembelajaran aktif.

Aktivitas siswa pada saat belajar sangat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang didapat. Semakin aktif siswa dalam belajar maka akan semakin banyak pula pelajaran yang dapat dikuasai siswa. Siswa yang aktif memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mempraktikkan apa yang dipelajari, dan lain sebagainya tentu mendapatkan

hasil yang berbeda dengan yang tidak aktif/pasif. Allah Swt dalam hal ini sudah menjelaskan melalui firmanNya dalam surah al-Isra', yaitu:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا (الإسراء :) .

Pertimbangan lain untuk menciptakan pembelajaran aktif adalah realita bahwa setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi, dan ada juga yang senang praktek langsung. Oleh sebab itu, melalui model *Student Active Learning* dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, dan bahkan mempraktekkan apa yang mereka dapatkan.

Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah melalui model *Student Active Learning*. Model ini sangat berperan dalam membangkitkan motivasi dalam belajar karena di dalamnya pendidik dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar seperti: *Jigsaw Learning*, *Card Sort*, *Mind Maps*, *Matching Card*, *Peer Lessons*, *Role Play*, *Active Debate*, dan lain-lain.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi di atas sering diterapkan dalam *Quantum Learning*. Pembelajaran *Quantum Learning* sangat baik diterapkan dalam proses belajar mengajar karena melalui cara ini motivasi belajar siswa juga semakin meningkat. Motivasi belajar dalam hal ini sangat penting bagi siswa dan guru. Apalah artinya seorang siswa yang pergi ke sekolah tanpa adanya motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, seorang siswa

harus memiliki motivasi yang dapat menjadi pendorong bagi dirinya untuk belajar. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.¹⁵

Untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa diperlukan langkah-langkah tertentu. Hanya dengan motivasi inilah seorang siswa akan tergerak hatinya untuk belajar. Usaha yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah:

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.¹⁶

Mengenai pemberian motivasi ini, dalam teori *Quantum Learning* dikenal dengan istilah AMBAK. Seorang siswa dalam belajar memerlukan adanya minat. Untuk menciptakan minat siswa dalam belajar, siswa tersebut harus mengetahui Apa Manfaatnya Bagi Ku (AMBAK) pelajaran yang dia pelajari. Apabila dia sudah mengetahui manfaat tersebut secara tidak langsung akan termotivasi dalam belajar.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 85.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. Ke-4, hal. 148-149.

Mengenai hal ini Bobbi De Porter & Mike Hernacki mengemukakan bahwa AMBAK adalah “motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.”¹⁷ Menciptakan minat semacam ini merupakan jalan yang sangat baik untuk memotivasi siswa demi mencapai tujuan pembelajaran. Bagaimana minat siswa ini dapat tercipta tergantung bagaimana cara seorang guru dalam mengajar. Banyaknya siswa akan menimbulkan perbedaan minat dalam belajar. Oleh sebab itu, guru juga harus bisa menggunakan berbagai cara agar minat siswa tersebut dapat tercipta. Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain atau mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa apabila mereka mempelajarinya.

Apabila minat belajar sudah didapatkan maka seorang guru harus dapat mempertahankannya. Untuk mempertahankan minat tersebut ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan, yaitu:

1. Memberikan angka
Angka dimaksudkan adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung untuk mempertahankannya. Di sini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar.
2. Hadiah
Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata.
3. Pujian
Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik.

¹⁷ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *op.cit.*, hal. 49.

4. Gerakan tubuh
Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, member salam, menaikan bahu, geleng-geleng kepala, menaikan tangan, dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.
5. Memberi tugas
Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari tugas belajar anak didik.
6. Memberi ulangan
Ulangan adalah salah satu stretegi yang penting dalam pengajaran. Ulangan dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik. Biasanya anak didik akan giat belajar (baik di sekolah atau di rumah) ketika diketahuinya akan dilaksanakan ulangan.
7. Mengetahui hasil
Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apapun agar keinginannya itu menjadi hasil kenyataan atau terwujud.
8. Hukuman
Hukuman adalah *reinforcement* yang negative, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksudkan di sini adalah hukuman yang bersifat mendidik.¹⁸

Pada buku yang berbeda, Bobbi DePorter, dkk., menyatakan bahwa cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan minat adalah dengan menerapkan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR.¹⁹

Berikut ini adalah tinjauan sekilas mengenai TANDUR dan maknanya.

- TUMBUHKAN
Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BAgiKu” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar.
- ALAMI
Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
- NAMAI
Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi; sebuah “masukin”.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *op.cit.*, hal. 149-156.

¹⁹ Bobbi DePorter, et. all., *op.cit*, hal. 33.

- DEMONSTRASIKAN
Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu.”
- ULANGI
Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini.”
- RAYAKAN
Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.²⁰

Pengetahuan tentang motivasi belajar siswa perlu diketahui oleh guru.

Motivasi ini penting diketahui oleh seorang guru agar dapat mengambil manfaat dari hal tersebut. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam-ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dg perilaku siswa.
- 4) Memberi peluang guru untuk ‘unjuk kerja’ rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar, “mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.²¹

Guru sebagai seorang pendidik professional bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa yang memiliki bermacam-macam motivasi belajar.

²⁰ *Ibid.*, hal. 39-40.

²¹ Dimiyati dan Mudjiono., *op.cit.*, hal. 85-86.

Oleh karena itu, peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:

- 1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar.
Upaya pembelajaran yang terkait dengan beberapa prinsip belajar antara lain sebagai berikut: (1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar. (2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang. (3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu. (4) Bila guru mampu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang. (5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari.
- 2) Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
Upaya optimalisasi tersebut sebagai berikut: (1) Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya. (2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar, betapa lamba gerak belajar, guru tetap secara terus-menerus mendorong. (3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa atau wali, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar. (4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar. (5) Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. (6) Guru merangsang siswa dengan penguatan member rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.
- 3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa.
Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya. (2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa. (3) Guru memecahkan hal-hal yang sukar dengan mencari cara pemecahannya. (4) Guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran. (5) Guru mengajar serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran. (6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran. (7) Guru member penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri. (8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.
- 4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.
Cara-cara mendidik dan mengembangkan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib. (2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar. (3) Guru mengajak serta siswa membuat perlombaan unjuk belajar, seperti lomba baca, lomba karya tulis ilmiah, lomba

tanam bunga, lomba lukis, lomba kerajinan. (4) Guru mengajar serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olahraga, dan kebun coba. (5) Guru memberanikan siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai dan tak tercapai. (6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pendeta, pramuka, dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.²²

Sehubungan dengan peningkatan motivasi belajar di atas, menurut DeCecco & Grawford seperti yang dikutip oleh Slameto mengajukan 4 fungsi pengajar:

1. Menggairahkan siswa
2. Memberikan harapan realistis
3. Memberikan insentif
4. Mengarahkan²³

Selanjutnya, Slameto juga menjelaskan 13 macam cara yang menurut

Gage & Berliner dapat meningkatkan motivasi siswa, yaitu:

1. Penggunaan pujian verbal.
2. Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana.
3. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi.
4. Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-sekali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa menyusun soal-soal tes, menceritakan problem guru dan belajar, dan sebagainya.
5. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar.
6. Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunkan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh.
7. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.
8. Mintalah pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
9. Pergunakan simulasi dan permainan.
10. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.

²² *Ibid.*, hal. 101-108.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 175-176.

11. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, seperti kehilangan harga diri, ketidaknyamanan fisik, frustrasi, harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya, dan lain-lain.
12. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.
13. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa.²⁴

D. Perayaan dan Pujian Sebagai Motivasi dalam Belajar

Setiap kesuksesan dan setiap langkah menuju kemenangan akan memacu mereka jika langkah itu ditambahkan pada perayaan. Jadi, mereka mengakhiri setiap kesuksesan dengan perayaan, menegaskan atau menambatkan keadaan prestasi puncak. Pujian yang mereka dapatkan akan mendorong mereka tetap dalam keadaan prima. Kemudian, jika di lain waktu seorang pemain menghadapi tantangan permainan yang berat, asosiasi positif perayaan akan mendorongnya maju.

Seorang guru harus bisa menanamkan bibit kesuksesan dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan. Perayaan ini akan menjadi daya pendorong istimewa untuk mengulang suatu keberhasilan yang telah diperoleh. Perayaan juga membangun keinginan untuk sukses. Jadi, rayakanlah sering-sering. Di bawah ini adalah beberapa bentuk perayaan menyenangkan yang biasa digunakan dalam *Quantum Learning*:

- Tepuk tangan:
- Hore! Hore! Hore!
- Wussss
- Jentikan Jari
- Poster Umum
- Catatan Pribadi

²⁴ *Ibid.*, hal. 177-179.

- Persekongkolan
- Kejutan
- Pengakuan Kekuatan
- Katakan kepada Teman Sebangku ...”
- Pujian untuk Tetangga
- Pernyataan Afirmasi;²⁵

Mengadakan perayaan seperti contoh di atas dan kata-kata pujian akan mengajarkan kepada siswa akan motivasi yang hakiki tanpa insentif, memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu.

E. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning*

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan

²⁵ Bobbi DePorter., et. all., *op.cit.* hal. 64-66.

teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Sedangkan yang menjadi tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*
- 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
- 3) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.²⁶

Adapun Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di MTs meliputi:

- 1) Kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*;
- 2) Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta *essay* berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, dan *report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika;
- 3) Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan

²⁶ Tim Penyusun, *Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 4.

berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).²⁷

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan ruang lingkup di atas, guru sebagai pengajar dalam *Quantum Learning* tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Disamping itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah.

Pembelajaran pada *Quantum learning* menuntut setiap siswa untuk bisa membaca secara cepat dan membuat ringkasan berupa catatan terserah senyamannya cara mereka meringkasnya bagaimana. Saat kita belajar adalah saat yang harus dibangun sebagai sesuatu yang menyenangkan. Maksudnya yaitu ada manfaat yang kita dapat dari hasil belajar. Ketika kita merasa bahwa ada manfaat yang kita dapat dari belajar, maka dapat dikatakan proses belajar yang telah kita jalani memperoleh keberhasilan. Bagaimana proses belajar yang baik? Proses belajar yang baik harus dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, oleh karena itu guru harus mencari cara terbaik untuk membuat siswa merasa nyaman dan bersahabat ketika melakukan kegiatan belajar mengajar.

²⁷ *Ibid.*, hal. 5-6.

Salah satu contoh adalah penggunaan media pendidikan. Apabila seorang guru menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar, dan dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini CD pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang diharapkan akan menjadi media yang dapat menggugah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Di dalam CD pembelajaran tersebut terdapat bagaimana proses penggunaan bahasa dalam dialog dengan menampilkan animasi. Penggunaan media CD pembelajaran dalam metode pembelajaran *Quantum Learning*, anak akan merasakan gembira, serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan dalam pengalaman belajarnya. Untuk kepentingan pembelajaran Bahasa Inggris penggunaan media CD pembelajaran dapat membantu siswa dalam hal belajar pengamatan dan praktikum permulaan.

Penggunaan media pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi yang menggunakannya. Kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan media CD pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan materi akan terkesan pada diri siswa. Hal ini siswa akan menjadi lebih jelas dalam menerima materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar Bahasa Inggris lebih meningkat.

Adapun mengenai prosedur pembelajaran *Quantum Learning* dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Guru

- Membagi siswa dalam beberapa kelompok
- Menentukan materi yang akan dipelajari
- Membagikan Lembar Kerja Siswa dengan format yang sesuai dengan materi.
- Memperdengarkan musik yang tepat sebagai background dalam belajar.
- Membacakan isi materi untuk melatih keterampilan menyimak siswa melalui mendengarkan.
- Menentukan model sebagai media (guru, kaset, VCD).
- Menggunakan Bahasa Inggris sebanyak mungkin dan bahasa ibu sedikit mungkin.
- Mengajarkan dan mengekspresikan pola bunyi, bentuk-bentuk kalimat pernyataan, perintah, dan permintaan dalam percakapan singkat yang ada pada media
- Memperagakan dan melatih siswa menggunakan kosa kata Bahasa Inggris dalam kalimat baik secara lisan maupun tulisan yang ada dalam konteks.
- Mengajak siswa menemukan dan menghapalkan kosa kata baru dan menggunakannya dalam percakapan singkat sederhana.
- Mengarahkan dan meminta siswa mensimulasikan konteks materi dalam bentuk permainan sederhana dan menyenangkan .

2. Kegiatan Siswa

- Mendengarkan dan menyimak informasi dan petunjuk kegiatan yang diberikan .
- Mendengarkan percakapan dan dialog yang ditampilkan .
- Mengulangi dan memperagakan percakapan sederhana yang ada pada media dengan melibatkan siswa lain dalam kelompok.
- Menginventarisir pola dan bentuk kalimat yang terdapat pada materi .

- Melatih struktur secara bersama-sama dan individual.
- Mengganti dialog dengan setting yang berbeda sesuai dengan keinginan siswa dengan menggunakan kosa kata baru hasil temuan pada materi.
- Mencatat hasil kegiatan dan temuan dalam percakapan serta tampilan media dalam bentuk LKS untuk selanjutnya dievaluasi.

Dalam pembelajaran *Quantum Learning*, guru memegang peranan yang penting untuk melakukan kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu menerapkan teknik-teknik sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|------------------------------------|
| - <i>Setting room</i> | - <i>Choosing Matery and media</i> |
| - <i>Making Group</i> | - <i>Simulating</i> |
| - <i>Working on group</i> | - <i>Playing game on Group</i> |
| - <i>Discussion</i> | - <i>Interpreting</i> |
| - <i>Summaring</i> | - <i>Evaluating</i> |
| - <i>Goal / Winning</i> | |

Berdasarkan paparan di atas maka guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran diharapkan dapat memilih dan menyiapkan materi yang sesuai dengan keinginan siswa serta berupaya memotivasi mereka untuk menyadari sepenuhnya maksud dan tujuan serta manfaat belajar, agar tumbuh dalam dirinya minat dan motivasi yang kuat untuk mempelajari materi tersebut. Dari kemampuan siswa yang beragam akan dapat teratasi kelemahan-kelemahan siswa melalui belajar melalui *Quantum Learning* ini, sehingga secara keseluruhan dapat dilihat peningkatan hasil belajar ke arah yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas, yaitu bentuk pembelajaran yang bersifat reflektif untuk memperbaiki kondisi pembelajaran, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa melalui peningkatan pemahaman materi pelajaran yang disampaikan dengan melakukan tindakan tertentu yang sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII di MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut pada Semester II (dua) Tahun Pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 34 orang siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Sedangkan objeknya adalah upaya meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* pada siswa kelas VII di MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

C. Setting Penelitian

Setting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus tindakan kelas.

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTs Ubudiyah Kecamatan

Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Pemilihan madrasah ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui *Quantum Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Semester II tahun pelajaran 2010/2011. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik madrasah, karena PTK memerlukan beberapa siklus. Setiap siklus tersebut membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK ini dilaksanakan melalui 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan motivasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* pada siswa kelas VII di MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

D. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sebelum PTK dilaksanakan, dibuat berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD): “(1) Memahami makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, serta meminta dan memberi fakta; (2) Merespon makna dalam

percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: bertanya dan menjawab berbagai informasi, merespon secara interpersonal, meminta dan memberi pendapat, meminta klarifikasi, menyatakan suka dan tidak suka.”

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa: (1) Lembar Kerja Siswa; (2) Lembar pengamatan; dan (3) Lembar evaluasi. Dalam persiapan siswa juga akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, sehingga semua siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam proses belajar mengajar.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu:

1. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar dalam pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

2. Peneliti

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam belajar mata pelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* dalam hal ini peneliti mengadakan praktik secara langsung dalam pembelajaran.

3. Teman sejawat

Teman sejawat dimaksudkan adalah guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas yang lain sebagai observer untuk melihat implementasi PTK yang peneliti lakukan secara komprehensif, baik dari sisi

peneliti sendiri, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar yang didapatkan siswa.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes: menggunakan materi pelajaran sebagai instrumen soal secara tertulis untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.
- b. Observasi: menggunakan lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Wawancara: menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat teman sejawat tentang *Quantum Learning*.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat Pengumpulan Data dalam PTK ini meliputi penugasan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar observasi.

G. Indikator Kinerja

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

a. Siswa

1. Tes, berupa nilai hasil belajar siswa.
2. Observasi siswa dalam pembelajaran.

b. Guru

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam observasi.

H. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentasi untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Aktivitas belajar siswa: dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris. Kemudian dikategorikan dalam sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif.
2. Implementasi pembelajaran: dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning*. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif.
3. Hasil belajar: dengan menganalisis nilai yang diperoleh siswa pada setiap akhir pembelajaran. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Siklus 1

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada anak.
- b. Membuat RPP dengan materi *Can You Give Me a Hand*, Sub Pokok Bahasan *Accepting and Refusing a Requests* dengan indikator hasil belajar berikut: “Siswa dapat memahami makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, serta meminta dan memberi fakta.”
- c. Merencanakan langkah-langkah yang akan diambil dalam pembelajaran sebagai implementasi PTK
- d. Membuat lembar pengamatan
- e. Membuat lembar kerja siswa
- f. Menyusun alat evaluasi

2. Pelaksanaan (*Acting*)

- a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
- b. Melakukan evaluasi pembelajaran.
- c. Melakukan pengamatan/observasi

3. Pengamatan (*Observation*)
 - a. Situasi kegiatan belajar mengajar
 - b. Motivasi dan keaktifan siswa
 - c. Kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran.
4. Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian Tindakan Kelas berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Guru dapat menerapkan pelaksanaan pembelajaran secara optimal (presentasi observasi kegiatan pembelajaran di atas 75%).
- b. Pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan motivasi belajar dengan meningkatnya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris (nilai rata-rata di atas 65).

Siklus 2

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti membuat RPP berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dengan materi *Traveling*, Sub Pokok Materi *Expressing Like and Dislike* dengan indikator hasil belajar berikut: "Siswa dapat merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: bertanya dan menjawab

berbagai informasi, merespon secara interpersonal, meminta dan memberi pendapat, meminta klarifikasi, menyatakan suka dan tidak suka.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (*Observation*)

Peneliti dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan akhir atas pelaksanaan pembelajaran melalui *Quantum Learning*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 33 orang, laki-laki 16 orang dan perempuan 17 orang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Untuk itu direncanakan tindakan kelas ini dalam upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui *Quantum Learning* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII MTs Ubudiyah Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Pengamatan dalam PTK ini dilakukan melalui dua cara yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran melalui *Quantum Learning* dengan 2 materi pokok, yaitu
(1) *Can You Give Me a Hand; Accepting and Refusing a Requests.*
(2) *Traveling; Expressing Like and Dislike.*
2. Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II baik yang dilakukan oleh peneliti maupun aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan setiap pertemuan waktu yang digunakan selama 2 x 40 menit.

B. Hasil Penelitian

1. Tindakan Kelas Siklus I (Pertemuan Pertama)

a. Persiapan

Sebelum Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan dalam tindakan kelas ini, terlebih dahulu dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *Quantum Learning* dengan Kompetensi Dasar: “Memahami makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, serta meminta dan memberi fakta.”

Tujuan pembelajaran, siswa dapat:

- Bertanya dan menjawab tentang berbagai hal terkait materi.
- Membahas kosakata dan tata bahasa: *noun phrase, adjective, adverb, verb* yang terkait dengan meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, meminta dan memberi fakta.
- Mendengarkan percakapan sesuai dengan materi.
- Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi percakapan.
- Menjawab pertanyaan tentang struktur percakapan.

Materi pembelajaran:

Can You Give Me a Hand; Accepting and Refusing a Requests.

(Contoh materi dapat dilihat pada lampiran).

- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM.

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Awal

- Guru mempersiapkan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal mereka.
- Guru mengkondisikan para siswa dengan mengatur ruang kelas berbeda dari ruang kelas biasa.
- Siswa dibentuk berkelompok agar para siswa dapat melakukan kontak satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan.
- Guru melaksanakan apersepsi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.
- Guru memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa.
- Siswa diberi motivasi agar mereka mengetahui manfaat pelajaran yang akan didapatkan (AMBAK).

Kegiatan Inti

- Pada tahap ini yang dilakukan presentasi materi secara energetis dan dramatis.
- Guru dapat menggunakan musik klasik sebagai penggiring.
- Guru menyampaikan materi, bercerita, dan mengulangi materi.
- Siswa ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif.
- Kelompok siswa yang dapat melaksanakan tugas dengan baik diperintahkan untuk merayakan keberhasilan.
- Kelompok yang belum dapat melaksanakan dengan baik diberi nasehat agar menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Kegiatan Akhir

- Pada tahap ini guru memerintahkan kembali kepada para siswa agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk simulasi atau permainan.
- Guru mengadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan daya ingat siswa terhadap materi.
- Guru memerintahkan kembali untuk merayakan keberhasilan yang diperoleh.

c. Hasil Tindakan Kelas

1) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat pada Siklus I pertemuan pertama dalam kegiatan belajar mengajar selama 2 x 40 menit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama (Siklus I)

No	Indikator /Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
I	Pra Pembelajaran		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	V	
2	Melakukan tes (awal)/pretest.	V	
3	Memerintahkan siswa merayakan keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan pretest.	V	
4	Mempersiapkan siswa untuk melaksanakan <i>Quantum Learning</i> .	V	
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.		V
6	Menulis judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.		V
7	Apersepsi dan motivasi dengan kekuatan AMBAK.	V	
II	Kegiatan Inti Pembelajaran		
8	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	V	
9	Memberi petunjuk cara-cara pembelajaran.		V
10	Menggunakan musik klasik sebagai penggiring dalam proses belajar mengajar.	V	
11	Menjelaskan perbedaan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
12	Memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mempraktikkan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai.	V	
14	Memberi Lembar Kerja Siswa kepada siswa.	V	
15	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.		V
16	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain.		V
17	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	V	

18	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu.		V
19	Menggunakan media.	V	
20	Menggunakan metode.	V	
21	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	V	
22	Menunjukkan respon terbuka terhadap respon siswa.	V	
23	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	V	
24	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik, dan benar.	V	
25	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa		V
III	Kegiatan Akhir		
26	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	V	
27	Memerintahkan siswa merayakan kembali keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan post test.	V	
28	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa.		V
29	Memberikan tugas kepada siswa agar melatih diri mereka untuk melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman-teman.	V	
30	Menutup pelajaran.	V	
	Jumlah	22	8

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{30} \times 100 = \frac{22}{30} \times 100 = 73,3 \%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun masih ada 8 aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan, tidak menulis judul materi yang akan dikembangkan di

papan tulis, tidak memberi petunjuk cara-cara pembelajaran. Guru juga tidak melaksanakan pembelajaran secara runtut, tidak mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain, tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Ketika membuat rangkuman, guru tidak melibatkan siswa dan tidak menampaiakan hasil penilaian kepada siswa. Walaupun demikian data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola kelas cukup baik. Akan tetapi, pencapaian tujuan pembelajaran masih optimal.

2) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2: Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Pertama (Siklus I)

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Memperhatikan penjelasan guru.	1	2	3	4	5
2	Mengajukan pertanyaan.	1	2	3	4	5
3	Menanggapi pertanyaan guru.	1	2	3	4	5
4	Melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
5	Merespon makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
6	Aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
7	Mengerjakan Lembar Kerja Siswa.	1	2	3	4	5
8	Disiplin siswa pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
9	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
10	Keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
Total Skor		31				

Berdasarkan data tabel observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100 = \frac{31}{50} \times 100 = 62\%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar kurang aktif. Penyebab utamanya dalam hal ini karena pada aspek mengajukan pertanyaan masih dalam kategori kurang optimal. Untuk aspek memperhatikan penjelasan guru, menanggapi pertanyaan guru, merespon makna dalam transaksional dan interpersonal, aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran, disiplin siswa pada saat pembelajaran, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran serta keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sudah termasuk dalam kategori cukup optimal. Hanya pada aspek melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal serta mengerjakan lembar kerja siswa yang dikategorikan optimal. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* ini baru bagi siswa sehingga masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran semacam ini.

3) Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran Siklus I pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Tes Hasil Belajar Siswa Pertemuan Pertama (Siklus I)

No	Nilai	Frekuensi	Nilai X Frekuensi	Persentasi (%)
1	100	8	800	24,24
2	80	14	1.120	42,42
3	60	5	300	15,16
4	40	4	160	12,12

5	20	2	40	6,06
Jumlah		33	2.420	100%
Rata-Rata			73,33	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tertinggi 100 diperoleh siswa sebanyak 8 orang (24,24%), nilai 80 diperoleh siswa sebanyak 14 orang (42,42%), nilai 60 diperoleh siswa sebanyak 5 orang (15,16%), nilai 40 diperoleh siswa sebanyak 4 orang (12,12%), dan nilai 20 diperoleh siswa sebanyak 2 orang (6,06%). Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada Siklus I pertemuan pertama ini adalah 73,33. Walaupun demikian, masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan oleh madrasah, yaitu minimal 65. Oleh sebab itu, tindakan kelas pada Siklus I ini masih perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

2. Tindakan Kelas Siklus I (Pertemuan Kedua)

a. Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas Siklus I ini juga dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *Quantum Learning* dengan Kompetensi Dasar: “Merespon makna dalam pecakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang serta meminta dan memberi fakta.”

Tujuan pembelajaran, siswa dapat:

- Bertanya dan menjawab tentang berbagai hal terkait materi.
- Membahas kosakata dan tata bahasa: *noun phrase, adjective, adverb, verb* yang terkait dengan meminta dan memberi jasa, meminta dan memberi barang, meminta dan memberi fakta.
- Mendengarkan percakapan sesuai dengan materi.
- Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi percakapan.
- Menjawab pertanyaan tentang struktur percakapan.

Materi pembelajaran:

Can You Give Me a Hand; Accepting and Refusing a Requests.

(Contoh materi dapat dilihat pada lampiran).

- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM.

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Awal

- Guru mempersiapkan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal mereka.
- Guru mengkondisikan para siswa dengan mengatur ruang kelas berbeda dari ruang kelas biasa.

- Siswa dibentuk berkelompok agar para siswa dapat melakukan kontak satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan.
- Guru melaksanakan apersepsi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.
- Guru memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa.
- Siswa diberi motivasi agar mereka mengetahui manfaat pelajaran yang akan didapatkan (AMBAK).

Kegiatan Inti

- Pada tahap ini yang dilakukan presentasi materi secara energetis dan dramatis.
- Guru dapat menggunakan musik klasik sebagai penggiring.
- Guru menyampaikan materi, bercerita, dan mengulangi materi.
- Siswa ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif.
- Kelompok siswa yang dapat melaksanakan tugas dengan baik diperintahkan untuk merayakan keberhasilan.
- Kelompok yang belum dapat melaksanakan dengan baik diberi nasehat agar menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Kegiatan Akhir

- Pada tahap ini guru memerintahkan kembali kepada para siswa agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk simulasi atau permainan.
- Guru mengadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan daya ingat siswa terhadap materi.
- Guru memerintahkan kembali untuk merayakan keberhasilan yang diperoleh.

c. Hasil Tindakan Kelas

1) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat pada Siklus I pertemuan kedua dalam kegiatan belajar mengajar selama 2 x 40 menit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua (Siklus I)

No	Indikator /Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
I	Pra Pembelajaran		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	V	
2	Melakukan tes (awal)/pretest.		V
3	Memerintahkan siswa merayakan keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan pretest.	V	
4	Mempersiapkan siswa untuk melaksanakan <i>Quantum Learning</i> .	V	
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.	V	
6	Menulis judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.	V	
7	Apersepsi dan motivasi dengan kekuatan AMBAK.	V	
II	Kegiatan Inti Pembelajaran		
8	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	V	
9	Memberi petunjuk cara-cara pembelajaran.		V

10	Menggunakan musik klasik sebagai penggiring dalam proses belajar mengajar.	V	
11	Menjelaskan perbedaan percakapan transaksional dan interpersonal.		V
12	Memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mempraktikkan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai.	V	
14	Memberi Lembar Kerja Siswa kepada siswa.	V	
15	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	V	
16	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain.		V
17	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	V	
18	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu.		V
19	Menggunakan media.	V	
20	Menggunakan metode.	V	
21	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	V	
22	Menunjukkan respon terbuka terhadap respon siswa.	V	
23	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	V	
24	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik, dan benar.	V	
25	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa		V
III	Kegiatan Akhir		
26	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	V	
27	Memerintahkan siswa merayakan kembali keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan post test.	V	
28	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa.	V	
29	Memberikan tugas kepada siswa agar melatih diri mereka untuk melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman-teman.	V	
30	Menutup pelajaran.	V	
	Jumlah	24	6

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{30} \times 100 = \frac{24}{30} \times 100 = 80 \%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun masih ada 6 aspek yang belum dapat dilaksanakan, seperti guru tidak lagi melakukan tes awal (pretest), tidak memberi petunjuk cara-cara pembelajaran. Tidak menjelaskan perbedaan percakapan transaksional dan interpersonal. Guru juga masih tidak mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain, dan tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Ketika membuat rangkuman, guru masih tidak melibatkan siswa. Walaupun demikian data observasi yang ada pada tabel secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar, kondusif, dan tujuan pembelajaran sudah mulai tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru mengelola kelas tergolong baik.

2) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* pada Siklus I pertemuan kedua ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5: Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Kedua (Siklus I)

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Memperhatikan penjelasan guru.	1	2	3	4	5
2	Mengajukan pertanyaan.	1	2	3	4	5
3	Menanggapi pertanyaan guru.	1	2	3	4	5
4	Melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5

5	Merespon makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
6	Aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
7	Mengerjakan Lembar Kerja Siswa.	1	2	3	4	5
8	Disiplin siswa pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
9	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
10	Keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
Total Skor		37				

Berdasarkan tabel data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100 = \frac{37}{50} \times 100 = 74\%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar cukup aktif, walaupun pada aspek-aspek tertentu juga masih ada yang dikategorikan cukup optimal, misalnya mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan guru, dan merespon makna dalam transaksional dan interpersonal. Sedangkan untuk aspek memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal, aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran, mengerjakan lembar kerja siswa, disiplin pada saat pembelajaran dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sudah termasuk dalam kategori optimal. Meskipun demikian, penelitian ini masih perlu dilanjutkan lagi pada siklus kedua.

3) Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran Siklus I pertemuan kedua nilai tersebut mulai mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Tes Hasil Belajar Siswa Pertemuan Kedua (Siklus I)

No	Nilai	Frekuensi	Nilai X Frekuensi	Persentasi (%)
1	100	12	1.200	36,36
2	80	13	1.040	39,39
3	60	6	360	18,19
4	40	2	80	6,06
5	20	0	0	0
Jumlah		33	2.680	100%
Rata-Rata			81,21	

Pada tabel di atas dapat dilihat dengan jelas terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Nilai 100 diperoleh sebanyak 12 orang (36,36%), nilai 80 diperoleh siswa sebanyak 13 orang (39,39%), nilai 60 diperoleh siswa sebanyak 6 orang (18,19%), dan nilai 40 diperoleh siswa sebanyak 2 orang (6,06%). Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada Siklus I pertemuan kedua ini adalah 81,21. Walaupun demikian, masih ada sebagian siswa yang nilainya masih berada di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan oleh madrasah, yaitu minimal 65. Oleh sebab itu, pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* ini masih perlu dilanjutkan untuk lebih ditingkatkan lagi pada Siklus II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I agar menjadi bahan pelajaran berharga bagi guru dan siswa.

d. Refleksi Tindakan Kelas Siklus I

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan hasil tes belajar siklus I, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran materi *Can You Give Me a Hand* dengan Sub Pokok Bahasan *Accepting and Refusing a Requests* melalui *Quantum Learning* dinyatakan cukup efektif, tetapi belum mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini terlihat dari tes hasil belajar siswa pada akhir Siklus I pertemuan pertama rata-rata nilai 73,33 dan pada pertemuan kedua 81,21. Rata-rata nilai dari kedua pertemuan tersebut hanya 77,27.
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* dapat dinyatakan cukup aktif. Pada pertemuan pertama Siklus I persentasi keaktifan adalah 62% dan pada pertemuan kedua lebih meningkat menjadi 74%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat mengenai proses pembelajaran dan temuan-temuan tersebut di atas maka kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* masih perlu ditingkatkan dan akan dilanjutkan pada Siklus II. Pada pelaksanaan Siklus II nanti peneliti disarankan agar memperbaiki segala kekurangan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada Siklus I sehingga dapat lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Dengan harapan akan dapat lebih meningkatkan lagi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

3. Tindakan Kelas Siklus II (Pertemuan Pertama)

a. Persiapan

Pada pertemuan pertama tindakan kelas Siklus II ini dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran materi percakapan transaksional dan interpersonal melalui *Quantum Learning* dengan Kompetensi Dasar: Merespon makna dalam pecakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: bertanya dan menjawab berbagai informasi, merespon secara interpersonal, meminta dan memberi pendapat, meminta klarifikasi, menyatakan suka dan tidak suka.

Tujuan pembelajaran, siswa dapat:

- Mendengarkan dan merespon pertanyaan tentang topik materi yang akan disampaikan.
- Mendengarkan dan merespon pembahasan tentang kosakata dan tatabahasa yang terkait dengan topik materi yang akan disampaikan.
- Mendengarkan model percakapan transaksional dan interpersonal dengan topik materi yang dipelajari.
- Menirukan model percakapan transaksional dan interpersonal dengan topik materi yang dipelajari.

- Melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman dengan materi yang dipelajari.

Materi pembelajaran:

Traveling; Expressing Like and Dislike (Contoh materi dapat dilihat pada lampiran).

- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM.

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Awal

- Guru mempersiapkan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal mereka.
- Guru mengkondisikan para siswa dengan mengatur ruang kelas berbeda dari ruang kelas biasa.
- Siswa dibentuk berkelompok agar para siswa dapat melakukan kontak satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan.
- Guru melaksanakan apersepsi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.
- Guru memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa.

- Siswa diberi motivasi agar mereka mengetahui manfaat pelajaran yang akan didapatkan (AMBAK).

Kegiatan Inti

- Pada tahap ini yang dilakukan presentasi materi secara energetis dan dramatis.
- Guru dapat menggunakan musik klasik sebagai penggiring.
- Guru menyampaikan materi, bercerita, dan mengulangi materi.
- Siswa ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif.
- Kelompok siswa yang dapat melaksanakan tugas dengan baik diperintahkan untuk merayakan keberhasilan.
- Kelompok yang belum dapat melaksanakan dengan baik diberi nasehat agar menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Kegiatan Akhir

- Pada tahap ini guru memerintahkan kembali kepada para siswa agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk simulasi atau permainan.
- Guru mengadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan daya ingat siswa terhadap materi.

Guru memerintahkan kembali untuk merayakan keberhasilan yang diperoleh.

c. Hasil Tindakan Kelas

1) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat pada Siklus II pertemuan pertama dalam kegiatan belajar mengajar selama 2 x 40 menit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama (Siklus II)

No	Indikator /Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
I	Pra Pembelajaran		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	V	
2	Melakukan tes (awal)/pretest.	V	
3	Memerintahkan siswa merayakan keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan pretest.	V	
4	Mempersiapkan siswa untuk melaksanakan <i>Quantum Learning</i> .	V	
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.	V	
6	Menulis judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.	V	
7	Apersepsi dan motivasi dengan kekuatan AMBAK.	V	
II	Kegiatan Inti Pembelajaran		
8	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	V	
9	Memberi petunjuk cara-cara pembelajaran.		V
10	Menggunakan musik klasik sebagai penggiring dalam proses belajar mengajar.	V	
11	Menjelaskan perbedaan percakapan transaksional dan interpersonal.		V
12	Memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mempraktikkan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai.	V	
14	Memberi Lembar Kerja Siswa kepada siswa.	V	
15	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	V	
16	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain.		V
17	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	V	

18	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu.		V
19	Menggunakan media.	V	
20	Menggunakan metode.	V	
21	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	V	
22	Menunjukkan respon terbuka terhadap respon siswa.	V	
23	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	V	
24	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik, dan benar.	V	
25	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	V	
III	Kegiatan Akhir		
26	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	V	
27	Memerintahkan siswa merayakan kembali keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan post test.	V	
28	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa.	V	
29	Memberikan tugas kepada siswa agar melatih diri mereka untuk melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman-teman.	V	
30	Menutup pelajaran.	V	
	Jumlah	26	4

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{30} \times 100 = \frac{26}{30} \times 100 = 86,67\%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun ada 4 aspek yang belum dapat

dilaksanakan, seperti mengaitkan materi dengan pengetahuan lain kurang relevan, kurang dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, pada saat membuat rangkuman tidak melibatkan siswa, dan tidak memberikan penghargaan kepada siswa pada saat pembelajaran.

2) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8: Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Pertama (Siklus II)

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Memperhatikan penjelasan guru.	1	2	3	4	5
2	Mengajukan pertanyaan.	1	2	3	4	5
3	Menanggapi pertanyaan guru.	1	2	3	4	5
4	Melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
5	Merespon makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
6	Aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
7	Mengerjakan Lembar Kerja Siswa.	1	2	3	4	5
8	Disiplin siswa pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
9	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
10	Keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
Total Skor		39				

Berdasarkan tabel di atas jumlah total skor aktivitas siswa di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100 = \frac{39}{50} \times 100 = 78 \%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih termasuk dalam kategori cukup aktif. Pada pertemuan ini masih ada satu aspek yang dikategorikan cukup optimal, yaitu mengajukan pertanyaan. Sedangkan untuk aspek-aspek yang lain seperti memperhatikan penjelasan guru, menanggapi pertanyaan guru, melaksanakan dan merespon makna dalam transaksional dan interpersonal, aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran, mengerjakan lembar kerja siswa, disiplin pada saat pembelajaran dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran sudah termasuk dalam kategori optimal. Meskipun demikian, akan lebih baik lagi penelitian ini dilanjutkan lagi pada pertemuan kedua.

3) Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran Siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9: Tes Hasil Belajar Siswa Pertemuan Pertama (Siklus II)

No	Nilai	Frekuensi	Nilai X Frekuensi	Persentasi (%)
1	100	14	1.400	42,42
2	80	16	1.280	48,49
3	60	3	180	9,09
4	40	0	0	0
5	20	0	0	0
Jumlah		33	2.860	100%
Rata-Rata			86,67	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai 100 diperoleh siswa sebanyak 14 orang (42,42%), nilai 80 diperoleh siswa sebanyak 16 orang (48,49%), nilai 60 diperoleh siswa sebanyak 3 orang (9,09%), dan tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai 40, apalagi nilai 20. Rata-rata nilai tes hasil

belajar siswa pada Siklus II pertemuan pertama ini adalah 86,67. Apabila melihat kepada Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan oleh madrasah yaitu minimal 65, berarti hanya ada 3 orang siswa yang masih belum tuntas dalam belajar. Agar mendapatkan hasil yang lebih optimal lagi maka tindakan kelas pada Siklus II pertemuan pertama ini masih perlu dilanjutkan pada pertemuan kedua.

4. Tindakan Kelas Siklus II (Pertemuan Kedua)

a. Persiapan

Pada pertemuan kedua tindakan kelas Siklus II ini juga dipersiapkan perangkat pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran materi percakapan transaksional dan interpersonal melalui *Quantum Learning* dengan Kompetensi Dasar: Merespon makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) sangat sederhana secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat yang melibatkan tindak tutur: bertanya dan menjawab berbagai informasi, merespon secara interpersonal, meminta dan memberi pendapat, meminta klarifikasi, menyatakan suka dan tidak suka.

Tujuan pembelajaran, siswa dapat:

- Mendengarkan dan merespon pertanyaan tentang topik materi yang akan disampaikan.

- Mendengarkan dan merespon pembahasan tentang kosakata dan tatabahasa yang terkait dengan topik materi yang akan disampaikan.
- Mendengarkan model percakapan transaksional dan interpersonal dengan topik materi yang dipelajari.
- Menirukan model percakapan transaksional dan interpersonal dengan topik materi yang dipelajari.
- Melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman dengan materi yang dipelajari.

Materi pembelajaran:

Traveling; Expressing Like and Dislike (Contoh materi dapat dilihat pada lampiran).

- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengukur kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam KBM.

b. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Awal

- Guru mempersiapkan siswa, baik lingkungan internal maupun eksternal mereka.
- Guru mengkondisikan para siswa dengan mengatur ruang kelas berbeda dari ruang kelas biasa.

- Siswa dibentuk berkelompok agar para siswa dapat melakukan kontak satu sama lain sebagai suatu kelompok yang menyenangkan.
- Guru melaksanakan apersepsi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.
- Guru memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa.
- Siswa diberi motivasi agar mereka mengetahui manfaat pelajaran yang akan didapatkan (AMBAK).

Kegiatan Inti

- Pada tahap ini yang dilakukan presentasi materi secara energetis dan dramatis.
- Guru dapat menggunakan musik klasik sebagai penggiring.
- Guru menyampaikan materi, bercerita, dan mengulangi materi.
- Siswa ditampilkan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif.
- Kelompok siswa yang dapat melaksanakan tugas dengan baik diperintahkan untuk merayakan keberhasilan.
- Kelompok yang belum dapat melaksanakan dengan baik diberi nasehat agar menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.

Kegiatan Akhir

- Pada tahap ini guru memerintahkan kembali kepada para siswa agar mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk simulasi atau permainan.
- Guru mengadakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan daya ingat siswa terhadap materi.
- Guru memerintahkan kembali untuk merayakan keberhasilan yang diperoleh.

c. Hasil Tindakan Kelas

1) Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil pengamatan atau observasi dari teman sejawat pada Siklus II pertemuan kedua dalam kegiatan belajar mengajar selama 2 x 40 menit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10: Observasi Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua (Siklus II)

No	Indikator /Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
I	Pra Pembelajaran		
1	Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.	V	
2	Melakukan tes (awal)/pretest.		V
3	Memerintahkan siswa merayakan keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan pretest.	V	
4	Mempersiapkan siswa untuk melaksanakan <i>Quantum Learning</i> .	V	
5	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan.	V	
6	Menulis judul materi yang akan dikembangkan di papan tulis.	V	
7	Apersepsi dan motivasi dengan kekuatan AMBAK.	V	
II	Kegiatan Inti Pembelajaran		
8	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	V	
9	Memberi petunjuk cara-cara pembelajaran.	V	

10	Menggunakan musik klasik sebagai penggiring dalam proses belajar mengajar.	V	
11	Menjelaskan perbedaan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
12	Memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mempraktikkan percakapan transaksional dan interpersonal.	V	
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang ingin dicapai.	V	
14	Memberi Lembar Kerja Siswa kepada siswa.	V	
15	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.	V	
16	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain.		V
17	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.	V	
18	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu.	V	
19	Menggunakan media.	V	
20	Menggunakan metode.	V	
21	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	V	
22	Menunjukkan respon terbuka terhadap respon siswa.	V	
23	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.	V	
24	Menggunakan bahasa lisan dan tertulis secara jelas, baik, dan benar.	V	
25	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	V	
III	Kegiatan Akhir		
26	Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).	V	
27	Memerintahkan siswa merayakan kembali keberhasilan yang diperoleh setelah dilaksanakan post test.	V	
28	Menyampaikan hasil penilaian (tes) kepada siswa.	V	
29	Memberikan tugas kepada siswa agar melatih diri mereka untuk melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman-teman.		V
30	Menutup pelajaran.	V	
	Jumlah	27	3

Berdasarkan data observasi tersebut di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{30} \times 100 = \frac{27}{30} \times 100 = 90\%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru baik sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya, walaupun masih ada 3 aspek lagi yang belum dapat dilaksanakan, seperti peneliti tidak ada melakukan tes (awal) pretest sebelum pelajaran dimulai, tidak mengaitkan materi dengan pelajaran yang lain, dan peneliti juga tidak lagi ada memberikan tugas kepada siswa agar melatih diri mereka untuk melakukan percakapan transaksional dan interpersonal dengan teman-teman.

2) Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM

Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Learning* Siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11: Observasi Aktivitas Siswa dalam KBM Pertemuan Kedua (Siklus II)

No	Indikator/Aspek yang Diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Memperhatikan penjelasan guru.	1	2	3	4	5
2	Mengajukan pertanyaan.	1	2	3	4	5
3	Menanggapi pertanyaan guru.	1	2	3	4	5
4	Melaksanakan percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
5	Merespon makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal.	1	2	3	4	5
6	Aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5

7	Mengerjakan Lembar Kerja Siswa.	1	2	3	4	5
8	Disiplin siswa pada saat pembelajaran.	1	2	3	4	5
9	Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
10	Keceriaan dan antusiasme dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
Total Skor		42				

Berdasarkan tabel di atas jumlah total skor aktivitas siswa di atas dapat dipersentasikan sebagai berikut:

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{Total Skor}}{50} \times 100 = \frac{42}{50} \times 100 = 84 \%$$

Dari persentasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah termasuk dalam kategori aktif. Pada pertemuan ini banyak aspek termasuk dalam kategori optimal, yaitu memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan guru, aktivitas siswa yang lain pada saat pembelajaran, mengerjakan lembar kerja siswa, disiplin pada saat pembelajaran dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta keceriaan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Bahkan untuk aspek melaksanakan dan merespon makna dalam transaksional dan interpersonal termasuk dalam kategori sangat aktif.

3) Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang diberikan pada akhir pembelajaran Siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12: Tes Hasil Belajar Siswa Pertemuan Kedua (Siklus II)

No	Nilai	Frekuensi	Nilai X Frekuensi	Persentasi (%)
1	100	20	2.000	60,61
2	80	11	880	33,33
3	60	2	120	6,06

4	40	0	0	0
5	20	0	0	0
Jumlah		33	3.000	100%
Rata-Rata			90,09	

Pada tabel di atas dapat dilihat dengan jelas peningkatan nilai yang diperoleh siswa. Nilai tertinggi 100 diperoleh siswa sebanyak 20 orang (60,61%), nilai 80 diperoleh siswa sebanyak 11 orang (33,33%), dan nilai 60 hanya diperoleh 2 orang siswa (6,06%). Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada Siklus II pertemuan kedua ini adalah 90,09. Apabila melihat kepada Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan oleh madrasah untuk pelajaran Bahasa Inggris, yaitu minimal 65 maka berarti hanya 2 orang siswa yang dapat dikatakan belum tuntas dalam belajar.

d. Refleksi Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan hasil tes belajar pada akhir Siklus II, maka dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran materi *Traveling* dengan Sub Pokok Bahasan *Expressing Like and Dislike* melalui *Quantum Learning* dinyatakan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari tes hasil belajar siswa pada akhir Siklus II pertemuan pertama rata-rata nilai 86,67 dan pada pertemuan kedua rata-rata nilai meningkat menjadi 90,09. Rata-rata nilai dari kedua pertemuan tersebut adalah 88,38.

- 2) Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari persentasi keaktifan siswa yang semakin meningkat. Pada pertemuan pertama Siklus II persentasi keaktifan 78% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 84%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat mengenai proses pembelajaran dan temuan-temuan tersebut di atas, maka kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* dinyatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang semakin meningkat, begitu juga dengan aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Bahkan tes hasil belajar siswa pada Siklus II pertemuan kedua mencapai rata-rata 90,09 dan hanya 2 orang siswa yang apabila dilihat nilainya di bawah indikator Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan oleh madrasah yaitu minimal 65.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan 2 x (2 x 40 menit) melalui observasi kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan penilaian tes hasil belajar siswa maka dapat dinyatakan bahwa melalui *Quantum Learning* pembelajaran Bahasa Inggris sangat efektif untuk diterapkan karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, hal ini terlihat dari:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *Quantum Learning* di kelas VII MTs Ubudiyah Bati-Bati sebagaimana direncanakan oleh peneliti sendiri berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari persentasi hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti, yaitu pada akhir Siklus I rata-rata 80% dan pada akhir Siklus II meningkat dengan rata-rata 90%.
- 2) Dalam kegiatan pembelajaran mulai dari Siklus I sampai pada Siklus II terlihat aktivitas siswa sangat baik, hal ini sesuai dengan persentasi hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu pada akhir Siklus I rata-rata 74% dan pada akhir Siklus II meningkat dengan rata-rata 84%.
- 3) Tindakan kelas dengan menggunakan *Quantum Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII MTs Ubudiyah Bati-Bati dinyatakan berhasil dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Hal ini dibuktikan dari hasil pelaksanaan Siklus I dan satu kali refleksi telah terdapat kemajuan yang cukup berarti, ini terlihat dari tes hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada akhir Siklus I nilai rata-rata kelas yaitu 77,27. Nilai ini sudah jauh lebih tinggi dari SKBM yang ditetapkan madrasah untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu 65. Nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada akhir Siklus II lebih meningkat lagi dari Siklus I yaitu 88,38. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa melalui *Quantum Learning* dari Siklus I ke Siklus II.

Efektivitas penggunaan *Quantum Learning* pada pelajaran Bahasa Inggris dimungkinkan karena pada teknik ini aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Peningkatan aktivitas tersebut dapat dilihat dari tumbuhnya motivasi dan minat dari dalam diri siswa sendiri untuk belajar karena mereka mengetahui manfaat dari apa yang dipelajarinya untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Guru dalam hal ini hanya membangkitkan, menumbuhkan, dan mengembangkan motivasi yang sudah ada pada diri siswa. Suasana pembelajaran juga lebih aktif dan tidak membosankan karena diatur tidak seperti biasanya dan diiringi oleh musik, ditambah lagi adanya perayaan setiap kali siswa berhasil mempelajari sesuatu. Perayaan itu juga lah yang dapat menjadi pendorong istimewa untuk mengulang suatu keberhasilan. Perayaan juga membangun keinginan untuk sukses.

Selain itu, dengan menggunakan *Quantum Learning* semua potensi yang ada pada siswa dapat diaktifkan dan dimaksimalkan sehingga menjadi anak sebagai pribadi dengan daya juang yang tinggi, namun dengan berbasis kekuatan diri yang kuat pula. Seperti timbulnya motivasi, semangat, dan rasa kepercayaan pada diri sendiri untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimiliki.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan refleksi hasil tindakan kelas Siklus I dan Siklus II penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas siswa saat pembelajaran Bahasa Inggris melalui *Quantum Learning* semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa yang aktif dan bergairah dalam pembelajaran. Pada Siklus I rata-ratanya adalah 74% dan Siklus II rata-ratanya adalah 84%. Rata-rata keseluruhan dari kedua siklus tersebut adalah 79%.
2. Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui *Quantum Learning* dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris efektif. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajarannya dan berdasarkan tes hasil belajar siswa. Pada Siklus I tes hasil belajar siswa rata-rata nilai 77,27 dan Siklus II rata-rata nilai 88,38. Nilai tersebut berada di atas Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) mata pelajaran Bahasa Inggris yang ditetapkan oleh madrasah, yaitu rata-rata 65. Walaupun pada setiap pertemuan masih ada siswa yang tidak mencapai SKBM yang telah ditetapkan madrasah tersebut.

B. Saran

Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sebaiknya digunakan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa. Motivasi dan minat tersebut harus tumbuh dan

berkembang dengan sendirinya dari dalam diri mereka sendiri. Walaupun dalam hal ini guru masih terlibat untuk membangkitkan dan mengembangkannya melalui cara-cara tertentu. Untuk itu disarankan sebagai berikut:

1. Kepada siswa agar belajar lebih giat lagi dan harus turut aktif dalam proses belajar mengajar dan lebih baik lagi kalau motivasi belajarnya tersebut tumbuh dan berkembang dari dalam dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman belajar.
2. Kepada guru agar terus berinovasi mencari suatu cara yang terbaik agar dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa. *Quantum Learning* ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Kepada kepala madrasah hendaknya dapat menyediakan tempat yang layak dan fasilitas yang cukup untuk mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman,. Bandung: Kaifa, 2001.
- DePorter, Bobbi, et. all., *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tim Penyusun. *Pendekatan Kontekstual; Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Tim Perumus Undang-Undang Sisdiknas. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.

ooOO Sukses Full OOoo